

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Kecemasan

##### a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan atau *anxiety* adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya.<sup>1</sup> Kecemasan disebut juga dengan ketakutan atau perasaan gugup. Kata “kecemasan” menggambarkan sejumlah masalah termasuk *fobia* (takut akan suatu hal, situasi tertentu), *perasaan panic* (perasaan cemas yang sangat intens), *gangguan pascatrauma* (ingatan akan trauma yang parah dengan tingkat stress yang tinggi dan terjadi berulang-ulang), *gangguan obsesif-kompulsif* (berfikir sesuatu hal secara terus menerus).<sup>2</sup>

Kata “kecemasan” juga untuk menggambarkan periode singkat perasaan gugup atau takut yang kita alami ketika dihadapkan pada pengalaman yang sulit di dalam hidup kita. Kebanyakan orang yang merasa cemas sangat was-was terhadap gejala-gejala fisik yang meliputi: kegelisahan, ketegangan, telapak tangan berkeringat, pusing-pusing, sulit bernafas, detak jantung yang meningkat secara cepat, dan pipi kemerahan.<sup>3</sup>

Kecemasan adalah suatu keadaan kejiwaan seseorang merasa takut akan adanya hal yang terjadi dalam dirinya karena tidak siap menerimanya. Seseorang yang cemas akan berangsur-angsur melemah aktivitasnya karena rasa takut atas apa yang akan terjadi pada dirinya yang tidak wajar. Ketakutan tersebut jika tidak segera disembuhkan maka seseorang akan bertambah

---

<sup>1</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perawat*, (Jakarta: Gung Mulia, 1995), 27.

<sup>2</sup> Dennis Greenberger, *Manajemen Pikiran: Metode Ampuh Menata Pikiran Untuk Mengatasi Depresi, Kemarahan, Kecemasan, Dan Perasaan Merusak Lainnya*, Terjemahan Yosep Bambang Margono, (Bandung, Penerbit Kaifa, 2004), 209.

<sup>3</sup> Dennis Greenberger, *Manajemen Pikiran: Metode Ampuh Menata Pikiran Untuk Mengatasi Depresi, Kemarahan, Kecemasan, Dan Perasaan Merusak Lainnya*, Terjemahan Yosep Bambang Margono, 209.

kecemasannya yang tidak rasional dan hal ini akan mengganggu kondisi perkembangan jiwanya.<sup>4</sup>

Menurut Steven Schwart, kecemasan merupakan keadaan emosional negatif yang ditandai dengan adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti hati berdetak kencang, berkeringat, kesulitan bernafas.<sup>5</sup> Hal ini sering muncul terutama ketika seseorang menghadapi persoalan berat atau situasi yang menegangkan, sehingga timbul kegelisahan, kepanikan, kebingungan, ketidaktentraman, dan sebagainya. Kecemasan yang berlarut-larut akan banyak menimbulkan gangguan-gangguan psikologis maupun fisik.

Menurut Musfir, Kecemasan adalah perasaan tertekan dan tidak tenang serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan. Hal ini sangat berpengaruh pada keadaan fisik, kognitif, dan suasana hati seseorang, seperti tubuh terasa menggigil, menimbulkan banyak keringat, jantung berdenyut kencang, tubuh terasa lemas, perasaan khawatir dan sebagainya. Menurut syamsu yusuf, cemas (*anxiety*) merupakan rasa tidak aman, tidak matang, dan kurang kemampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Menurut Jeffrey S. Nevid kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Sedangkan menurut Gail W. Stuart menjelaskan bahwa kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya.<sup>7</sup>

Freud mengemukakan tiga macam kecemasan yaitu:

---

<sup>4</sup>Sulthon, *Bimbingan dan Konseling Siswa Bermasalah*, majalah IDEa, Vol. 2 no.4, Oktober-Desember 2015, 13.

<sup>5</sup> Dona Fitri Annisa, "Konsep Kecemasan (Anxiety pada Lanjut Usia (Lansia)", Universitas Negeri Padang, No. 2 Vol.5, (2016: 94, diakses pada tanggal 2 januari, 2019, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>).

<sup>6</sup> Dona Fitri Annisa, "Konsep Kecemasan (Anxiety pada Lanjut Usia (Lansia)", Universitas Negeri Padang, 94.

<sup>7</sup> Dona Fitri Annisa, "Konsep Kecemasan (Anxiety pada Lanjut Usia (Lansia)", Universitas Negeri Padang, 94.

- 1) Kecemasan realistik, yaitu takut akan bahaya yang datang dari luar, cemas atau takut jenis ini bersumber dari *ego*;
- 2) Kecemasan neurotis, yakni kecemasan yang bersumber dari *id*, kalau insting tidak dapat dikendalikan sehingga menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum;
- 3) Kecemasan moral yang bersumber pada sumber *ego*, kecemasan ini dinamakan juga kecemasan kata hati. Kecemasan ini disebabkan oleh pertentangan moral yang sudah baik dengan perbuatan-perbuatan yang mungkin menentang norma-norma moral itu.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan menjelang persalinan adalah kecemasan yang ditandai dengan kekhawatiran dimasa yang akan datang disertai dengan perasaan negatif yang dicirikan dengan simtom-simtom tubuh seperti tekanan fisik.

#### **b. Ciri-ciri Kecemasan**

Ciri-ciri kecemasan ada 4 macam yaitu reaksi fisik, perilaku, pemikiran dan suasana hati, adapun 4 ciri kecemasan selengkapannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Reaksi fisik, adalah suatu reaksi yang bisa dilihat dan dirasakan oleh indra manusia. Ciri-ciri reaksi fisik ada 10 yaitu: a) telapak tangan berkeringat;; b) otot tegang;; c) jantung berdenyut kencang;; d) pipi kemerahan;; e) pusing-pusing;; f) sering buang air kecil;; g) gemetar;; h) hilang nafsu makan;; i) tidur terganggu;; j) mual.<sup>9</sup>
- 2) Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri. Ciri-ciri kecemasan berdasarkan perilaku ada 3 yaitu:
  - a) Menghindari situasi saat kecemasan bila terjadi;;
  - b) Meninggalkan situasi ketika kecemasan mulai terjadi;;
  - c) Mencoba melakukan banyak hal secara sempurna atau mencoba mencegah bahaya.

---

<sup>8</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 59.

<sup>9</sup>Dona Fitri Annisa, "Konsep Kecemasan (Anxiety pada Lanjut Usia (Lansia)", Universitas Negeri Padang, No. 2 Vol.5, (2016: 95-96, diakses pada tanggal 2 januari, 2019, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>).

- 3) Pemikiran adalah aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru. Ciri-ciri kecemasan berdasarkan pemikiran ada 4 yaitu:
- a) Memikirkan bahaya secara berlebihan;
  - b) Menganggap diri anda tidak mampu mengatasi masalah;
  - c) Tidak menganggap penting bantuan yang ada;
  - d) Khawatir dan berpikir tentang hal yang buruk.
- 4) Suasana hati atau dalam (*bahasa inggris: mood*) adalah suatu bentuk keadaan emosional. Ciri-ciri kecemasan berdasarkan suasana hati ada 8 yaitu: a) gugup; b) jengkel; c) cemas d) panik; e) gelisah; f) resah; g) tidak nyaman; h) khawatir.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecemasan menjelang persalinan adalah takut operasi gagal, memikirkan bahaya secara berlebihan, takut bayi cacat dan stress.

#### c. Mengatasi Kecemasan

##### 1) Restrukturisasi kognitif

Kecemasan bisa dikurangi baik dengan menurunkan persepsi tentang bahaya atau meningkatkan rasa percaya diri dalam hal kemampuan untuk mengatasi ancaman. Kecemasan bisa berkurang apabila memeriksa bukti-bukti yang ada dan menemukan bahwa bahaya yang dihadapi tidaklah sebesar yang dipikirkan.

##### 2) Latihan rileksasi

Latihan rileksasi bisa dibagi menjadi metode-metode yang terfokus pada rileksasi fisik dan rileksasi mental. Ketika secara fisik rileks, mental juga akan rileks; dan ketika secara mental rileks, fisik juga akan rileks.

##### a) Rileksasi otot progresif

Rileksasi otot progresif adalah satu teknik ketika kelompok-kelompok otot utama di dalam tubuh secara bergantian dibuat tegang dan rileks. Proses ini bisa dimulai dari kepala ke kaki atau dari kaki ke kepala. Rileksasi otot progresif bisa

---

<sup>10</sup> Dennis Greenberger, *Manajemen Pikiran: Metode Ampuh Menata Pikiran Untuk Mengatasi Depresi, Kemarahan, Kecemasan, Dan Perasaan Merusak Lainnya*, Terjemahan Yosep Bambang Margono, 210.



menimbulkan tingkat rileksasi fisik dan mental yang dalam. Kita bisa membuat tegang dan rileks otot-otot di dahi, mata, dagu, leher, pundak, punggung bagian atas, bisep, lengan bagian depan, tangan, perut, selangkangan, kaki, pinggul, paha, pantat, dan betis. Setiap kelompok otot dibuat tegang selama 5 detik dan kemudian dibuat rileks selama 10 sampai 15 detik dan seterusnya.<sup>11</sup>

b) Pengaturan nafas

Metode ini di dasarkan pada observasi bahwa banyak orang yang bernafas pendek-pendek atau tidak teratur ketika cemas atau tegang. Pola bernafas seperti ini menimbulkan tidak keseimbangannya oksigen dan karbondioksida di dalam tubuh, yang bisa menimbulkan gejala fisik kecemasan. Penting sekali untuk berlatih mengatur nafas selama paling tidak 4 menit karena itulah jumlah waktu yang diperlukan untuk mengembalikan keseimbangan antara oksigen dan karbondioksida,

c) Pencitraan

Pencitraan meliputi visualisasi secara aktif gambaran atau peristiwa yang tenang dan membuat rileks. Gambaran atau peristiwa yang diciptakan untuk bisa tenang, aman, dan rileks. Bagaimana suatu citra menentukan perasaan lebih penting daripada gambaran atau peristiwa tertentu.

d) Pengobatan

Pengobatan yang paling direkomendasikan dalam perawatan kecemasan adalah obat penenang. Obat penenang menimbulkan dampak sensasi yang menyenangkan, rileks, dan tenang. Obat penenang menyebabkan berkurangnya kecemasan dengan cepat, tetapi mengurangi atau bahkan

---

<sup>11</sup> Dennis Greenberger, *Manajemen Pikiran: Metode Ampuh Menata Pikiran Untuk Mengatasi Depresi, Kemarahan, Kecemasan, Dan Perasaan Merusak Lainnya*, Terjemahan Yosep Bambang Margono, 218-223.

menghilangkan peluang untuk belajar, praktik, dan mengembangkan ketrampilan baru.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi kecemasan menjelang persalinan yaitu dengan cara memikirkan sesuatu hal yang positif (*positif thinking*), tubuh dibuat rileks dan mengatur pernafasan agar keseimbangan oksigen dan karbondioksida didalam tubuh seimbang atau stabil.

## 2. Bedah Caesar

### a. Pengertian Bedah Caesar

Bedah *caesar* merupakan proses pengeluaran janin melalui *insisi dinding abdomen* (perut) dan dinding rahim.<sup>13</sup> Bedah *caesar* dilakukan apabila ibu tidak dapat melahirkan secara *pervaginam* (persalinan normal) yang dapat disebabkan oleh adanya kelainan seperti *plasenta previa* (plasenta atau ari-ari letak rendah), presentasi atau letak abnormal pada janin, serta indikasi-indikasi yang lain. Persalinan dengan bedah *caesar* juga dilakukan ketika terdapat resiko yang dapat membahayakan nyawa ibu atau janin.<sup>14</sup>

Berdasarkan waktu pelaksanaannya bedah *caesar* dibagi menjadi dua yaitu bedah *caesar* darurat dan bedah *caesar* efektif. Bedah *caesar* darurat merupakan prosedur yang dilakukan akibat adanya hal-hal yang tidak terduga menjelang atau saat persalinan *pervaginam* (persalinan normal) dan dalam keadaan darurat janin. Bedah *caesar* dikatakan efektif apabila pelaksanaannya dilakukan pada waktu yang ditentukan sebelumnya demi terjaminnya kualitas dalam pelayanan dalam proses perawatan selama di rumah sakit.

---

<sup>12</sup>Dennis Greenberger, *Manajemen Pikiran: Metode Ampuh Menata Pikiran Untuk Mengatasi Depresi, Kemarahan, Kecemasan, Dan Perasaan Merusak Lainnya*, Terjemahan Yosep Bambang Margono, 218-22.

<sup>13</sup> Ahsan, Retno Lestari, Sriati, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pre Operasi pada Pasien Sectio Caesarea di Ruang Instalansi Bedah Sentral RSUD Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang", 1-2.

<sup>14</sup> Shari E. Brasner, *Kehamilan Sehat Langsung dari Dokter Kandungan*, (Yogyakarta: Image Press, 2015), 117-182.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bedah *caesar* adalah proses persalinan melalui pembedahan pada perut ibu dan rahim untuk mengeluarkan bayi.

**b. Indikasi**

Pada awalnya bedah *caesar* dilakukan untuk memisahkan ibu dan janin yang bertujuan menyelamatkan janin dari ibu yang hampir mati. Namun, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bedah *caesar* diperuntukkan untuk mengatasi komplikasi pada ibu dan janinnya dalam persalinan secara *pevarginam* (persalinan normal) demi keselamatan ibu serta janin.<sup>15</sup>

Terdapat berbagai macam indikasi pada bedah *caesar*. Indikasi yang paling sering didapatkan pada bedah *caesar* yaitu riwayat persalinan sebelumnya, posisi sungsang, *plasenta previa* (plasenta atau ari-ari letak rendah), dan tahap persalinan terlalu lama.

1) Riwayat persalinan sebelumnya

Apabila persalinan pertama menjalani bedah *caesar*, ada kemungkinan di persalinan berikutnya ia akan menjalani *caesar* lagi. Hal ini tergantung pada jenis sayatan yang digunakan untuk membedah rahim.<sup>16</sup>

Tipe sayatan ada dua jenis, yaitu secara vertikal (klasik) dan melintang. Prosedur *caesar* dengan sayatan vertikal yang dilakukan pada persalinan sebelumnya dapat mengakibatkan pecahnya dinding rahim selama persalinan berikutnya sehingga memilih untuk tidak melakukan persalinan normal. Jika pasien pernah melakukan tindakan *caesar* sebelumnya dan tidak mengetahui secara pasti tipe sayatan yang telah dilakukan, maka sebaiknya pasien mengatakan hal itu kepada dokter. Sayatan bagian bawah pada posisi melintang memberi kesempatan melahirkan dengan cara normal. Kondisi seperti ini meminimalkan kemungkinan terjadinya pecah dinding rahim pada persalinan berikutnya.

---

<sup>15</sup> Shari E. Brasner, *Nasehat Dokter Seputar Kehamilan Sehat*, 177.

<sup>16</sup> Shari E. Brasner, *Nasehat Dokter Seputar Kehamilan Sehat*, 179.

## 2) Posisi sungsang

Posisi sungsang berisiko menyebabkan terjadinya komplikasi jika persalinan dilakukan secara normal. Normalnya bayi dilahirkan dengan kepala terlebih dahulu. Selain untuk memudahkan dalam mencari jalan lahir, kepala bayi adalah bagian bagiana tubuh yang paling besar sehingga bila kepala sudah berhasil dikeluarkan maka anggota tubuh lain akan lebih mudah menyusul keluar. Pada posisi sungsang, kepala bayi berada di atas sehingga bayi lahir dengan bagian pantat terlebih dahulu. Hal ini dapat mengakibatkan cedera pada bayi.<sup>17</sup>

3) *Plasenta previa* (plasenta atau ari-ari letak rendah)

*Plasenta previa* (plasenta atau ari-ari letak rendah) adalah kondisi ketika mulut rahim tertutup oleh jaringan plasenta. Dalam keadaan normal plasenta melekat pada membran Rahim di sebelah atas, sedangkan pada kasus plasenta previa, plasenta berada di bawah sehingga menutupi sebagian mulut rahim atau menutupi seluruhnya sehingga tindakan *caesar* harus dilakukan dengan segera.

## 4) Tahap persalinan terlalu lama

Persalinan sering kali membuat sebagian wanita frustrasi karena kasus menunggu lama dalam menjalani tahap persalinan. Kadang-kadang lamanya tahapan tadi tidak disertai dengan kemajuan yang berarti. Situasi *stagnan* (tetap) pembukaan mulut rahim berlangsung lebih lama dari biasanya.

Bayi karena suatu alasan sulit atau tidak dapat melalui jalan lahir sebagai mana mestinya (misalnya bayi makrosomik/ukuran tubuh besar), panggul ibu sempit, infeksi pada rahim sehingga kontraksi tidak berjalan. Situasi seperti ini terkadang tidak terdeteksi sebelumnya.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikasi diadakannya bedah *caesar* yaitu karena posisi bayi sungsang dan proses persalinan terlalu lama sehingga perlu diadakannya operasi *caesar* untuk menyelamatkan bayi.

---

<sup>17</sup>Shari E. Brasner, *Nasehat Dokter Seputar Kehamilan Sehat*, 177.

<sup>18</sup>Shari E. Brasner, *Nasehat Dokter Seputar Kehamilan Sehat*, 179-180.



### 3. Bimbingan Rohani

#### a. Pengertian Bimbingan

Menurut Arifin, kata bimbingan secara epistemologi merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.<sup>19</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa bimbingan adalah “petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntutan, pimpinan.”

Begitupun menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasar norma-norma yang berlaku.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah sebuah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidup.<sup>21</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kemampuannya sendiri.

Dari pengertian bimbingan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah sebuah bantuan yang dapat diberikan kepada individu agar lebih memahami dan mengenali kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

---

<sup>19</sup> Nurul Hayati, *Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, Vol. 5 No.2, (2014), 209.

<sup>20</sup> Farida dan Saliyo, *Teknik layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus, Penerbit STAIN Kudus, 2008), 12.

<sup>21</sup> Nurul Hayati, *Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, 209.

### b. Pengertian Rohani

Rohani berasal dari kata “ruh” yang berarti 1). Sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan, nyawa, 2). Makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berperasaan (malaikat, jin, setan).<sup>22</sup>

Allah SWT telah berfirman dalam Al-qur’an bahwa ruh merupakan kesempurnaan dan kekuasaan terhadap penciptaan manusia agar manusia tunduk terhadap Allah SWT, yaitu terdapat di QS. Al-Isra’ (17) ayat 85 yang berbunyi:<sup>23</sup>

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah:”Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa arti ruh di sini adalah potensi pada diri makhluk yang menjadikannya hidup, yakni tahu, merasa, dan bergerak. Betapapun, yang jelas ayat ini menyatakan bahwa: *Dan mereka*, wahai Muhammad, yakni orang-orang musyrik Mekkah yang mendapat nasehat dari orang-orang Yahudi *bertanya kepadamu tentang* hakikat ruh. *Katakanlah*: “ihwal ruh hanya Allah yang mengetahuinya karena *ruh termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi* oleh-Nya dan oleh siapa pun *pengetahuan* menyangkut ruh, demikian pula menyangkut selainya *kecuali* sedikit bila dibandingkan dengan objek pengetahuan atau dibandingkan dengan ilmu Allah.”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, 2009), 6.

<sup>23</sup> Al-Qur’an Surat Al-Israa’ ayat 85, *Al-Qur’an dan terjemahnya, Syaamil Qur’an*, (Bandung: Departemen RI, 2009), 290.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa sebagai manusia kita hanya diberikan sedikit informasi tentang masalah ruh, misal gejala-gejalanya.

Ibnu Zakariyah menjelaskan bahwa kata *al-ruh* dan semua kata yang memiliki kata aslinya terdiri dari huruf *ra*, *wa*, *ha*, mempunyai makna dasar, luas dan asli. Makna itu mengisyaratkan bahwa *al-ruh* merupakan sesuatu yang agung, besar, dan mulia, baik nilai maupun kedudukannya dalam diri manusia. Dengan adanya *al-ruh* dalam diri manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk yang istimewa, unik, dan mulia. Inilah yang disebut sebagai *khalaqan akhar*, yaitu makhluk yang istimewa yang berbeda dengan makhluk lainnya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa rohani adalah keadaan rohani (dimensi ruh yang jauh lebih tinggi dari alam pikiran, dan tahapannya di atas alam sadar atau *supra-conscious*) seseorang yang sedang mendapatkan cobaan rasa sakit.

### c. Pengertian Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani pasien merupakan bantuan, arahan atau nasehat kepada seseorang yang sedang terkena musibah (cobaan sakit) agar rohaninya tetap atau kembali fitrah (selalu mengingat ataupun mendekatkan diri pada Allah SWT) untuk mendapatkan ridho Allah (bahagia dunia dan akhirat).<sup>26</sup>

Menurut Arifin, bimbingan rohani adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>27</sup> Bimbingan rohani pasien juga berarti suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi luhur, ikhlas, sabar, tawakal, menerima cobaan yang diberikan oleh Allah SWT

---

<sup>25</sup> Bahrudin, *Paradigma Psikologi, Islam*, ( Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 137.

<sup>26</sup> Estrin Handayani, Septi Wardani, “Bimbingan Rohani Muhammadiyah dengan Pendekatan Psikologis dan Spiritual pada Penanganan Pasien rawat Inap RS Muhammadiyah”, Vol. 5 No. 1 (2018), 63

<sup>27</sup> Nurul Hayati, *Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, 210.

dan membantu individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam bidang ini, pelayanan bimbingan rohani pasien membantu seseorang untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT, bahwa setiap orang yang sedang diuji dalam kesakitan akan mendapatkan pahala yang besar apabila orang tersebut mampu menerimanya dengan lapang dada. Bimbingan rohani bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan ketika sedang sakit. Sehingga seseorang dapat menerima kondisi tersebut dan mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam kehidupannya.<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani pasien adalah suatu proses pemberian layanan bantuan yang diberikan kepada pasien yang sedang mengalami gangguan mental, agar pasien lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan menerima cobaan sakit dengan lapang dada.

#### **d. Dasar Bimbingan Rohani**

Bimbingan rohani telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, ulama, di masyarakat dari zaman ke zaman. Bimbingan rohani di rumah sakit dilakukan oleh manusia dan kepada manusia. Di dalam Al-Qur'an dan Hadist telah diberitahukan kepada seluruh umat manusia agar memberikan bimbingan atau nasehat dengan cara yang baik. Dasar dilakukannya bimbingan rohani ini terdapat dalam QS. Ali Imron (03) ayat 104 yaitu:<sup>29</sup>

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah

---

<sup>28</sup>Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, revisi cet. 7, (Jakarta: Rajawali Perss, 2015), 125.

<sup>29</sup>Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104, *Al-Qur'an dan terjemahnya, Syaamil Qur'an*, (Bandung: Departemen RI, 2009), 63.



dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, *hendaklah ada di antara kamu*, wahai orang-orang yang beriman *segolongan umat*, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan dengar nasehatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang maruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah dan mencegah mereka dari yang munkar, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat.<sup>30</sup>

Ayat di atas, menerangkan bahwa bimbingan rohani perlu diberikan kepada orang lain dan kepada diri sendiri. Tugas tersebut dapat diterapkan ketika memberikan bimbingan rohani kepada pasien di rumah sakit. Karena dengan memberikan bimbingan rohani atau nasehat tersebut dapat menuntun pasien agar selalu ingat kepada Allah SWT dan menerima keadaan sakit dengan hati yang ikhlas serta akan membantu memperkuat spiritual pasien.

**e. Tujuan Bimbingan Rohani**

Tujuan bimbingan rohani adalah untuk memberikan bantuan kepada orang lain berupa nasehat, pendapat, atau petunjuk agar dirinya mampu menyembuhkan penyakit yang bersarang di dalam jiwanya. Lebih jelasnya tujuan dari bimbingan rohani Islam, di antaranya yaitu: 1) Menyadarkan penderita agar pasien dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritannya dengan ikhlas;; 2) Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritannya;; 3) Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban harian yang dikerjakan dalam batasan kemampuannya;; 4) Perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman tuntunan agama;; 5)

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 209.

Menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.<sup>31</sup>

Tidak semua individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Ada kalanya seseorang sama sekali tidak mengerti apa yang harus dilakukan agar mampu keluar dari setiap permasalahan-permasalahannya. Dalam kondisi seperti inilah, maka bantuan dari orang lain yang lebih ahli sangat diperlukan dan tentu sangat membantu dirinya. Allah pun menyarankan agar diri kita bertanya kepada ahlinya, jika kita sendiri tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap suatu persoalan.

Di sinilah pentingnya tujuan bimbingan rohani terhadap pasien-pasien yang membutuhkan siraman rohani baik bimbingan rohani itu berupa ajakan untuk berdo'a, dzikir, membaca Al-Qur'an atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan kesehatan jiwa.

#### **f. Fungsi Bimbingan Rohani**

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk memperlancar serta memberikan dampak positif terhadap kelangsungan perkembangan kehidupan itu. Kegunaan yang diperoleh dari suatu pelayanan merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan yang dimaksud. Adapaun fungsi dari bimbingan rohani adalah:

- 1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya,;
- 2) Fungsi kuratif atau korektif; yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya,;
- 3) Fungsi preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama,;
- 4) Fungsi *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau

---

<sup>31</sup>Nurul Hayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit", 211.

menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>32</sup>

Walaupun fisik dari orang yang sakit melemah, tetapi apabila rohani orang tersebut kuat, maka sakit yang dialami akan lebih ringan dan lekas sembuh. Sedangkan bagi orang yang lemah fisik maupun rohaninya, sakit yang dialami akan terasa semakin sakit dan menjadi lebih parah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani itu mempunyai beberapa fungsi bagi kehidupan manusia. Bimbingan rohani ini dapat dilaksanakan atau diterapkan di setiap rumah sakit. Karena dengan menerapkan beberapa fungsi dari bimbingan rohani, pasien akan lebih terbantu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

**g. Metode Bimbingan Rohani**

Secara umum, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam bimbingan rohani, antara lain:

1) Metode direktif

Metode direktif adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan bimbingan. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Karena bimbingan lebih aktif dari pada kliennya. Contoh dari metode direktif yaitu ceramah, nasehat dan lain-lain.

2) Metode non-direktif

Metode non-direktif atau metode *client-centered* (metode yang terpusat pada klien), bahwa metode ini menjadikan titik pusat dari layanan bimbingan adalah diri klien sendiri. Metode ini memberikan kesempatan bagi klien agar ia mampu mengutarakan isi hati dan pikirannya. Seorang pembimbing disini hanya sebagai pemancing agar klien berani untuk mengemukakan masalah yang sedang dihadapi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), 37.

<sup>33</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 100-102.

### 3) Metode elektif

Metode elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan metode non-direktif.<sup>34</sup> Dengan menggunakan metode ini, seorang pembimbing tidak akan terfokus pada satu metode saja. Tetapi, bisa lebih fleksibel dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Ketiga metode tersebut hendaknya secara tepat diaplikasikan dalam pemberian layanan bimbingan rohani. Dengan memilih metode di atas diharapkan proses layanan bimbingan rohani dapat berjalan dengan baik.

#### **h. Bentuk Layanan Bimbingan Rohani**

Bimbingan rohani merupakan kegiatan yang di dalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien dengan menggunakan berbagai cara agar layanan yang diberikan dapat sampai kepada diri pasien. Adapun beberapa bentuk dari layanan bimbingan rohani pasien yaitu:

##### 1) Bimbingan psikologis

Bimbingan psikologis merupakan bimbingan yang ditujukan kepada masalah psikologis pasien seperti untuk menghilangkan kecemasan, ketidaknyamanan, keputus-asaan, ketakutan yang ada dalam diri pasien. Jadi, dengan adanya bimbingan psikologis ini pasien memperoleh dukungan atau motivasi supaya pasrah dan tawakal kepada Allah yang Maha Penyembuh dan memiliki hati yang tenang.

##### 2) Bimbingan spiritual

Bimbingan spiritual merupakan bimbingan dengan mengedepankan spiritualitas agama seperti dzikir, do'a, dan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah. Bimbingan spiritual ini dimaksudkan agar pasien lebih mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, dengan adanya bimbingan spiritual ini orang yang sakit terbantu dalam hal ibadahnya dan senantiasa mengingatkan pasien kepada Allah SWT. Seorang pembimbing rohani juga harus memperhatikan perilakunya dalam memberikan

---

<sup>34</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Persepektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 20.



bimbingan kepada pasien seperti murah senyum, ramah, berpakaian rapi dan sebagainya.

Menurut Maslow spiritual merupakan kebutuhan wajib dipenuhi setiap manusia. Seseorang yang tidak memenuhi kebutuhan psikisnya akan mudah terkena penyakit. Sakitnya psikis tanpa spiritual dalam kehidupan orang tersebut berupa hilang harapan, *apatitis* (cuek atau acuh tak acuh), tidak memiliki eksistensi, senang melakukan kekerasan. Apabila orang tersebut memiliki keyakinan agama, maka orang tersebut memiliki komitmen.<sup>35</sup>

### 3) Bimbingan fikih sakit

Bimbingan fikih sakit merupakan bimbingan yang menjelaskan kepada pasien tentang tatacara ibadah bagi seseorang yang sedang terkena musibah. Orang yang terkena musibah seperti sakit tidak memiliki kemampuan seperti orang yang sehat. Maka dari itu, agama Islam memberikan *rukhsah* (keringanan) dalam hal beribadah. Contohnya, ketika seorang pasien tidak bisa mengambil wudhu atau memang tidak diperbolehkan badannya terkena air, maka wudhu tersebut dapat diganti dengan melakukan tayamum.<sup>36</sup>

Tidak hanya dalam hal wudhu, melainkan juga dengan ibadah shalat. Apabila seseorang yang sedang sakit tidak bisa melaksanakan shalat dengan berdiri maka shalat tersebut bisa dilaksanakan dengan duduk, berbaring dan bahkan boleh dengan menggunakan isyarat mata. Jadi, bimbingan fikih sakit ini sangat penting sebagai perantara untuk memberikan pelajaran bahwa dalam keadaan apapun termasuk sakit, ibadah kepada Allah SWT harus tetap dijalankan.

#### i. Sifat-Sifat Konselor Islam

Seorang konselor Islam yang profesional harus memiliki sifat-sifat mulia yang bersumber dari ajaran Islam. Adapun sifat mulia yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam di antaranya:

---

<sup>35</sup>Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 37.

<sup>36</sup>Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 59.

### 1) **Murah senyum**

Senyum adalah daya pikat nomor satu ketika seorang konselor berhubungan dengan klien (pasien). Dengan senyum yang tulus dan bersumber dari lubuk hati yang mendalam, klien akan merasa nyaman dan dihargai oleh seorang konselor. Oleh karena itu, senyum hendaknya menjadi sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam.<sup>37</sup>

### 2) **Ramah**

Sifat kedua yang hendaknya dimiliki oleh seorang konselor Islam adalah ramah. Seorang konselor menyambut pasien dengan sifat ramahnya. Dia tidak boleh membedakan antara satu klien dengan klien lainnya. Semuanya harus diperlakukan sama, baik orang kaya maupun miskin, pintar atau bodoh, pejabat atau bukan pejabat, dan sebagainya. Keramahan juga ditunjukkan dengan mudahnya seorang konselor menyapa seseorang seperti saat bertemu klien atau pasien.

### 3) **Sopan**

Sopan merupakan sifat mulia yang hendaknya dimiliki oleh seorang konselor Islam. Sopan bertitik tolak dari cara berpakaian yang digunakan oleh seorang konselor. Dalam hal ini, berpakaian yang rapi, bersih, dan proporsional yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi saat terjadinya proses konseling Islam.

### 4) **Santun**

Sifat santun terutama ditunjukkan dalam menyikapi pasien, yakni tanpa ada rasa atau gaya yang menggurui walaupun konselor sedang menggurai suatu materi konseling di hadapan klien. Jauhkan sifat sombong dan membanggakan diri di hadapan klien. Buatlah klien senyaman mungkin dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan konselor. Tidak ada hambatan atau jarak yang memisahkan anatara seorang konselor dank klien.

### 5) **Energik**

Energik yang dimaksudkan adalah seorang konselor mesti memiliki penampilan yang menarik,

---

<sup>37</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: KENCANA, 2017), 202.

tidak kelihatan lemah atau kurang bersemangat, seorang konselor harus senantiasa dirinya gembira atau senang di hadapan klien. Jangan menunjukkan sifat tidak percaya diri dan berperilaku bodoh di hadapan klien. Tunjukkan bahwa apa yang konselor lakukan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh semangat, profesional, dan bertanggung jawab.<sup>38</sup>

Kelima sifat tersebut hendaknya dimiliki oleh konselor Islam atau binarohani. Dengan memiliki sifat-sifat di atas diharapkan proses layanan bimbingan rohani dapat berjalan dengan baik.

**j. Macam-macam Bimbingan Rohani Pasien sebagai Upaya Penyembuhan**

Secara umum bimbingan rohani merupakan bentuk pengarahan kepada kesadaran nurani seseorang dengan membacakan ayat-ayat Allah, lalu melakukan proses terapi dengan membersihkan dan mensucikan akal dan pikiran dari terjadinya penyimpangan. Upaya penyembuhan yang terkenal sejak zaman dahulu adalah memberikan sugesti (meyakinkan/merubah *mindset*) pasien, dengan tujuan agar pasien merasakan bahwa dirinya itu "penting" karena sugesti dari diri sendiri dapat menghilangkan sebagian dari gejala penyakit. Dengan kata lain dapat dihilangkan dengan memberi sugesti bahwa pasien kuat, sehat dan penting. Dari sugesti itu, pasien dapat kembali melaksanakan aktivitasnya dengan cara sehat dan wajar.

Sebagaimana yang telah diutarakan bahwa sakit merupakan bagian dari kehidupan manusia atau sunatullah sebagai akibat dari berbagai faktor penyebab (konflik internal dan konflik eksternal) diri sendiri. Ketika menghadapi cobaan sakit, pasien perlu melakukan beberapa macam bimbingan rohani sebagai bentuk upaya penyembuhan, antara lain:

1) Dzikir

Dzikir adalah perintah untuk menyebut nama Allah SWT kepada seluruh hambanya yang beriman. Menurut Hafidz Ibnu Hajar, dzikir adalah segala lafadz (ucapan) yang disukai umat dan membanyakkan

---

<sup>38</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, 204-205.

membacanya untuk menghasilkan jalan mengingat dan mengenang akan Allah SWT.<sup>39</sup> Lafadz dzikir yang biasanya dibaca adalah bacaan (*tasbih, tahmid, takbir, dan istighfar*). Tujuan dari berdzikir ini adalah untuk menentramkan hati dari rasa resah dan gelisah, karena biasanya sakit akan mudah cemas dan khawatir.

Ibadah dzikir dapat dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Dzikir juga dapat dibacakan dimanapun dan dalam keadaan kapanpun. Dengan berdzikir kepada Allah SWT semua penyakit rohani dapat disembuhkan. Dzikir yang dilantunkan akan menentramkan batin yang gelisah, resah, bingung, sedih, konflik, dan lainnnya. Dzikir yang dilakukan dengan khuyuik dan sepenuhnya hati kepada Allah dapat mendatangkan hikmah yang banyak kepada jiwa. Karena dengan berdzikir orang dapat memperoleh kecintaan dari Allah, ketenangan jiwa, dan meningkatkan kualitas spiritual dan kematangan pribadi.

## 2) Do'a

Do'a merupakan ucapan permohonan dan pujian kepada Allah SWT dengan cara-cara tertentu. Do'a merupakan bentuk pengharapan (*isti'anah*) manusia kepada realitas di luar dirinya (Allah) sebagai ungkapan ketidakberdayaan dalam menghadapi sesuatu. Do'a dapat diungkapkan di mana pun dan kapan pun, baik terucap dengan lisan maupun di batin saja. Hal terpenting dari do'a adalah adanya keyakinan dan pengharapan terhadap zat yang Maha Pemberianatas segala sesuatu, yakni Allah SWT.<sup>40</sup> Tujuan berdo'a adalah membangkitkan harapan, rasa percaya diri, kekuatan batin dan optimisme terhadap penyembuhan.

## 3) Shalat

Shalat merupakan bentuk ibadah fisik yang memiliki banyak kemanfaatan baik sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah maupun sebagai wahana untuk mendidik individu atau kelompok menjadi muslim yang soleh. Bahkan, dalam keterangan

<sup>39</sup>Abdul Basit, *Konseling Islam*, 182-192.

<sup>40</sup>Abdul Basit, *Konseling Islam*, 189.



Hadis shalat merupakan ibadah pertama yang di periksa oleh Allah di hari akhir dan menjadi tolok ukur perbuatan manusia yang lainnya. Selama manusia memiliki nyawa, kewajiban shalat tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu, bagi mereka yang sakit tetap memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Bisa berdiri, duduk, berbaring, atau menggunakan isyarat. Tujuan shalat adalah menciptakan suasana tenang dalam hati, menghilangkan rasa kekhawatiran dan takut.

#### 4) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah obat penyakit yang ada di dalam dada dan berbagai penyakit yang bisa merusak hati maupun dorongan syahwat. Al-Qur'an bisa mendatangkan kejelasan, sehingga mampu menyingkirkan kebatilan dari yang *haq*. Al-Qur'an bisa menghilangkan penyakit hati yang bisa mengacaukan kemurnian ilmu dan kejernihan persepsi seseorang yang membuat dia tidak bisa melihat sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Untuk mendukung agar pasien dapat membaca dan mengkaji Al-Qur'an, sebaiknya di rumah sakit disediakan Al-Qur'an dan terjemahnya pada setiap bangsal atau ruang kamar. Jika tidak ada dapat dibantu pengadaannya oleh tenaga konselor Islam atau keluarga pasien. Dengan cara demikian, pasien dapat terkondisikan untuk mau membaca dan mengkaji Al-Qur'an. Jauh lebih baik apabila pasien sendiri yang memiliki kesadaran untuk meminta disediakan Al-Qur'an oleh keluarganya. Tujuan membaca Al-Qur'an adalah dapat menyembuhkan penyakit jasmani, membaca Al-Qur'an dapat membuka jiwa seseorang yang tertutup dan menyembuhkan jiwa yang rapuh.

#### 5) Puasa

Puasa menurut arti bahasa, *ash-shiam* artinya *al-imsak* yang berarti menahan, maksudnya menahan diri dari melakukan sesuatu. Sedangkan puasa menurut istilah adalah menahan diri dari makan, minum, bersenggama, sejak terbit fajar hingga terbenamnya

matahari dengan niat Karena Allah yang disertai dengan syarat-syarat tertentu.<sup>41</sup>

Puasa sangat menyehatkan untuk tubuh dan boleh menjadi suatu kaidah *detoksifikasi* (pembersihan darah) yang sangat baik. Saat tubuh kita sedang berpuasa, semua organ bekerja ringan. Organ pencernaan boleh beristirahat dan sistem kekebalan boleh bekerja secara maksimum. Sehingga kerja tubuh menjadi ringan yang membuat terjadinya perbaikan pada kerusakan yang dialami oleh tubuh. Gangguan jiwa yang parah ternyata dapat direduksi dengan berpuasa. Gangguan mental yang lain seperti susah tidur, rendah diri, dan cemas berlebihan dapat dikurangkan dengan terapi puasa.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk meyakinkan bahwa penelitian ini masih baru maka peneliti akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang memiliki sinergi pembahasan kesinambungan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut yaitu; *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mughiroh dengan judul “Implementasi Layanan Bimbingan Rohani Melalui *Metode Maudzo Hasanah* (ceramah) dalam Membantu Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus” STAIN Kudus pada tahun 2016. Hasil penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan rohani melalui *metode mauidzo hasanah* (ceramah) dalam membantu kesembuhan pasien di rumah sakit islam sunan kudus, untuk mengetahui faktor pendukung yang dihadapi dalam mengimplementasikan bimbingan rohani melalui *metode mauidzo hasanah* (ceramah) dalam membantu kesembuhan pasien di rumah sakit Islam Sunan Kudus, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan bimbingan rohani melalui *metode mauidzo hasanah* (ceramah) dalam membantu kesembuhan pasien di rumah sakit Islam Sunan Kudus.<sup>42</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu

---

<sup>41</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2012), 220

<sup>42</sup>Siti Mughiroh, “Implementasi Layanan Bimbingan Rohani Melalui *Metode Maudzo Hasanah* (ceramah) dalam Membantu Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus” (*Skripsi* STAIN Kudus pada tahun 2016): 23.

dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung tentang implementasi layanan bimbingan rohani melalui *metode mauidzo hasanah* (ceramah) dalam membantu kesembuhan pasien di rumah sakit Islam Sunan Kudus hasil penelitian bimbingan rohani melalui *metode mauidzo hasanah* (ceramah) di rumah sakit Islam Sunan Kudus terlaksana dengan baik, terbukti pasien lebih nyaman untuk bercerita apa yang dirasakan dan hatinya lebih tenang sehingga ada perkembangan untuk sembuh (pulih kembali).

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Andiyani Rahayu, Edi Sukamto, Dwi Rahmah Fitriani dengan judul “Pengaruh Terapi Musik terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesaria*” hasil penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesaria* di RSUD A.W Sjahranie Samarinda.<sup>43</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif analitik, penelitian ini mengemukakan bahwa pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesaria* di RSUD A.W Sjahranie Samarinda dilaksanakan dengan tujuan memberikan gambaran tentang informasi yang diperlukan bagi ibu hamil sebelum persalinan secara *caesar*. Dengan terapi musik tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesaria* di RSUD A.W Sjahranie Samarinda menjadi menurun. Adapun musik yang digunakan adalah musik yang disukai oleh pasien pre operasi. Musik bekerja pada system saraf otonom yaitu bagian system saraf yang bertanggung jawab mengontrol perasaan dan emosi.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ika Fitriana Afiani dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu *Primigravida* (hamil anak pertama) dengan Proses Persalinan Kala II Di BPS Puji Rahayu Esa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati” Akademi Kebidanan Bakti Utama Pati pada tahun 2012. Hasil penelitian tersebut mempunyai tujuan; untuk mengetahui tingkat kecemasan ibu *primigravida* (hamil anak pertama) yang mengalami proses persalinan kala II, untuk mengetahui proses persalinan kala II ibu *primigravida* (hamil anak pertama) dan untuk menganalisa

---

<sup>43</sup>Andiyani Rahayu, Edi Sukamto, Dwi Rahmah Fitriani “Pengaruh Terapi Musik terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesaria* di RSUD A.W Sjahranie Samarinda”, *Jurnal Husada Mahakam*, No.7 Vol. 3 (2014): 319

hubungan tingkat kecemasan ibu *primigravida* (hamil anak pertama) dengan proses persalinan kala II.<sup>44</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analitik kuantitatif*, yaitu rancangan analisis data hasil penelitian dipersiapkan mulai dari penentuan jenis data yang akan dikumpulkan. Dalam penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dan resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya tiap subyek penelitian hanya observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subyek pada saat pemeriksaan. Hasil penelitian dari hubungan tingkat kecemasan ibu *primigravida* (hamil anak pertama) dengan proses persalinan kala II di BPS Puji Rahayu desa Tlogoharum kecamatan Wedarijaksa kabupaten Pati terlaksana dengan baik.

Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah; *pertama*, perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Mughiroh layanan bimbingan rohani dengan *mauidzo hasanah* (ceramah) dalam membantu membantu kesembuhan pasien, sedangkan penelitian ini bimbingan rohani dalam mengurangi kecemasan yang di fokuskan kepada ibu hamil menjelang persalinan secara *caesar*, dan lokasi penelitian terdahulu oleh Siti Mughiroh di rumah sakit Islam Sunan Kudus, sedangkan penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Cepu. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan olehh Siti Mughiroh dengan penelitian ini adalah sama-sama bimbingan rohani pasien.

*Kedua*, perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andiyani Rahayu, Edi Sukamto, Dwi Rahmah Fitriani, pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesaria* di RSUD A.W Sjahranie Samarinda yang di fokuskan dengan memberikan terapi musik pada pasien sebelum melahirkan, sedangkan penelitian ini bimbingan rohani dalam mengurangi kecemasan yang lebih difokuskan kepada ibu hamil menjelang persalinan secara *caesar*, dan lokasi penelitian terdahulu yang dilakukann oleh Andiyani Rahayu, Edi Sukamto, Dwi Rahmah

---

<sup>44</sup>Ika Fitriana Afiani, “Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu *Primigravida* dengan Proses Persalinan Kala II Di BPS Puji Rahayu Esa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati” (*Skripsi* Akademi Kebidanan Bakti Utama Pati pada tahun 2012): 52.



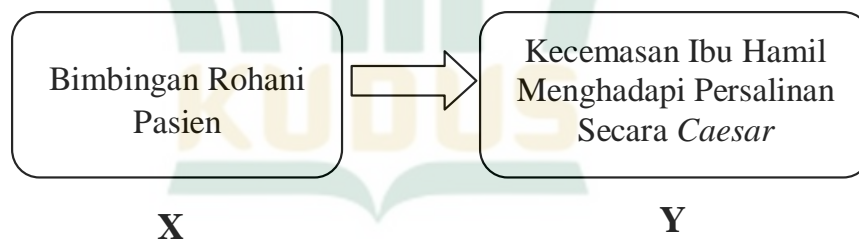
Fitriani di RSUD A.W Sjahranie Samarinda, sedangkan penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Cepu. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andiyani Rahayu, Edi Sukamto, Dwi Rahmah Fitriani dengan penelitian ini adalah variabel Y nya sama-sama tentang kecemasan pasien menjelang persalinan secara *caesar*.

*Ketiga*, perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika Fitriana A. hubungan tingkat kecemasan ibu *primigravida* (hamil anak pertama) dengan proses persalinan kala II, sedangkan penelitian saat ini pengaruh bimbingan rohani terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan secara *caesar*, sedangkan lokasi yang dilakukan peneliti terdahulu oleh Ika Fitriana A. di BPS Puji Rahayu Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, sedangkan penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Cepu. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika Fitriana dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan agar dapat memudahkan dalam mengkaji penelitian ini. Adapun model kerangkanya yaitu:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa bimbingan rohani adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Melihat Pentingnya bimbingan rohani dalam menurunkan stress ibu hamil yang akan melahirkan, sebagai tenaga keperawatan harus bisa memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif

agar persalinan berjalan lancar tanpa ada gangguan apapun. Salah satu cara yang dapat dilakukan bimbingan rohani pasien untuk mempersiapkan psikologis pasien adalah melakukan pendekatan psikospiritual. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dapat memberikan kekuatan atau energi untuk beradaptasi terhadap stress fisik maupun emosional.

Pendekatan spiritual di kalangan rumah sakit memang perlu di masyarakatkan. Harus ada rohaniawan yang datang ke RS secara berkala dan mendoakan penyembuhan pasien. Hal semacam ini bisa lahir karena keinginan dari penderita untuk menimbulkan kekuatan spiritualnya. Mula-mula orang yang sedang sakit di obati jasmaninya dengan obat-obatan. Bila ada gangguan kejiwaan, cemas, depresi, atau kebingungan, panik, dan gelisah di beri obat *psikoparma* atau obat penenang. Selain itu, harus di obati juga dengan cara kerohanian atau spiritualnya. Jadi ada terapi badannya ada pula terapi jiwanya atau psikologisnya.<sup>45</sup> Termasuk ibu hamil menjelang persalinan khususnya persalinan secara *caesar*.

Persalinan merupakan saat yang monumental bagi seorang wanita. Pada saat melahirkan biasanya timbul reaksi alamiah yaitu perasaan cemas dan takut. Bila tidak segera di atasi akan menimbulkan kejang pada bagian otot panggul sehingga bisa mempersulit persalinan. Stress, rasa takut dan kecemasan mempunyai efek yang dalam pada proses persalinan.

Kecemasan itu bertambah ketika ibu hamil menghadapi persalinan secara *caesar*. Kecemasan yang mereka rasakan umumnya berkisar mulai dari takut pendarahan, takut bayinya cacat, takut terjadi komplikasi kehamilan, takut merasa sakit saat melahirkan, takut terjadi perubahan fisik menjadi buruk atau tidak berfungsi normal, takut operasi gagal, takut mati, takut infeksi luka, dan nyeri pasca bedah *caesar*.<sup>46</sup> Apabila membayangkan proses melahirkan, bagi sebagian besar wanita, proses melahirkan dianggap identik dengan peristiwa yang menakutkan, menyakitkan, dan lebih menegangkan dibanding peristiwa manapun dalam kehidupan.

---

<sup>45</sup>Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 19-20.

<sup>46</sup>Primasari Mahardhika Rahmawati, Edi Widjajanto, Asti Melani Astari, "Pengaruh Progressive Muscle Relaxation terhadap Kecemasan Ibu Pre Operasi Sectio Secarea di Ruang Bersalin", *NurseLine Journal*, Vol.2 No. 2, (2017): 120-121.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan rohani pasien yang dilaksanakan dengan baik akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan secara *caesar*. Begitupun sebaliknya, jika pelaksanaan bimbingan rohani buruk maka tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan secara *caesar*.

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan riset. Oleh karena itu, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Sehingga kedudukan hipotesis akan benar jika fakta dan data membuktikannya. Demikian hipotesis akan ditolak jika fakta dan datanya salah.<sup>47</sup>

Dengan demikian hipotesis mempunyai peranan untuk memberikan tujuan yang jelas dan tegas. Peneliti membantu menemukan arah yang akan ditempuh oleh peneliti dan menghindari suatu penelitian yang tidak terarah. Berangkat dari asumsi tersebut, maka jawaban sementara dari penulis adalah terdapat korelasi positif antara pengaruh bimbingan rohani terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan secara *caesar*. Maka akan semakin baik tingkat bimbingan rohani pasien tersebut atau sebaliknya semakin banyak melakukan bimbingan maka akan berdampak positif bagi penurunan tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan secara *caesar*.

1.  $H_a$  : Terdapat pengaruh bimbingan rohani pasien terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan secara *caesar*
2.  $H_o$  : Tidak terdapat pengaruh bimbingan rohani pasien terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan secara *caesar*

---

<sup>47</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 64.